

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Industri tenun merupakan industri kecil yang mempunyai peran strategis dalam pembangunan ekonomi daerah dan merupakan pendukung pertumbuhan ekonomi. Kebutuhan industri tenun terhadap bahan baku dan tenaga kerja lokal merupakan penggerak tumbuhnya kegiatan ekonomi. Sejarah keberadaan industri kecil di Indonesia mempunyai peran utama (Urata dalam Seprita Susanti, 2009) :

- a. Pemain utama dalam kegiatan ekonomi di Indonesia
- b. Penyedia kesempatan kerja yang menaik
- c. Pemain penting dalam pengembangan ekonomi lokal dan pengembangan masyarakat
- d. Pencipta pasar dan inovasi baru melalui fleksibilitas dan sensitivitas industri kecil serta keterkaitan dinamis antar kegiatan perusahaan
- e. Pemain penting dalam perbaikan neraca pembayaran internasional melalui peran yang semakin nyata dalam komposisi ekspor dan penghematan devisa melalui produk-produk substitusi impor yang dikaitkan oleh industri kecil.

Industri Tenun Silungkang merupakan industri tenun yang sudah terkenal yang berasal dari Kota Sawahlunto sejak zaman dahulu. Silungkang, diyakini banyak pihak sebagai salah satu nagari sentral awal kerajinan tenun di Sumatera Barat, membuktikan bahwa pengrajinnya telah melakukan diversifikasi produk tenun sejak lama (Dt. Garang, 2012). Salah satu industri tenun yang terkenal

adalah Industri Tenun Songket Silungkang (selanjutnya disebut ITSS) yang merupakan industri tenun dengan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (selanjutnya disebut ATBM) dan merupakan usaha turun-temurun masyarakat Silungkang dan sekitarnya.

Songket adalah karya seni kerajinan tekstil yang merupakan warisan budaya turun-temurun dari leluhur kita, dan warisan budaya ini hanya dimiliki oleh beberapa kelompok masyarakat saja di Indonesia, termasuk suku Minangkabau di Sumatera Barat (Dt. Garang, 2012). Songket mencerminkan daya cipta yang kuat dan cita rasa artistik yang amat peka, hal yang telah berlangsung secara turun-temurun ratusan tahun (Zaman, 2012). Songket Silungkang dikenal sebagai kain tenun mewah yang diproses dengan alat tenun manual dengan tingkat kesulitan yang cukup tinggi. Mahalnya Songket Silungkang bukan hanya karena membuatnya relatif lama, juga karena benangnya umumnya impor dari China dan India (Ulung, 2012).

Usaha Tenun Silungkang telah bertahan ratusan tahun, dan mampu menjadi penopang ekonomi di tengah ambruknya sector ekonomi lainnya karena krisis ekonomi (Erman dalam Ulung, 2012). Makna tenun bagi orang Silungkang bukan hanya aktivitas ekonomi semata tetapi juga sebagai produk kebudayaan, karena tenun telah menjadi identitas yang melekat pada budaya orang Silungkang (Ulung, 2012).

Walaupun telah melewati masa-masa perubahan situasi dan kondisi namun industry tenun songket ini tetap bisa bertahan untuk berproduksi (lampiran 1). Tenun songket digemari oleh banyak masyarakat, baik oleh masyarakat Kota Sawahlunto sendiri, Sumatera Barat maupun nasional bahkan

manca negara. Dari total produksi tenun songket, sebesar 58% diantaranya dijual untuk pasar Sumatera Barat, 41% untuk pasar regional dan 1% untuk pasar ekspor (Renstra PEL Kota Sawahlunto, 2012).

Pada tahun 2012 di Kota Sawahlunto terdapat 23 perusahaan / unit usaha tenun songket dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 573 orang (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Barat, 2012), dimana sebagian besar dari perajin merupakan tenaga upahan yang menerima pesanan dari pemilik modal (pengusaha). Kondisi ini berbeda dengan Kabupaten Tanah Datar (sentra produksi Pandai Sikek) dimana dari jumlah 427 orang perajin tenun, seluruhnya bertindak sebagai pemilik unit usaha bukan sebagai tenaga kerja upahan. Data selengkapnya dapat dilihat pada table di lampiran 1.

Tenun songket sudah merupakan suatu produk yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan gaya hidup masyarakat pada masa sekarang. Era modern membuka banyak sekali peluang dan kemungkinan bagi kain songket untuk mengisi berbagai kebutuhan hidup dan gaya hidup manusia masa kini, mulai dari fashion, perlengkapan rumah tangga, elemen interior bangunan, perhiasan, perlengkapan penunjang olah raga, berbagai jenis aksesoris, dekorasi, hingga aneka ragam produk pariwisata (*tourism oriented products*). Singkatnya kain songket tersebut menjadi produk consumer (Zaman, 2012).

Fungsi serta nilainya secara substantif beralih ranah, dari non-komersial ke komersial. Alih ranah tersebut menghadapkan tujuan hasil-hasil pengembangan kain songket pada permasalahan kebijakan serta strategi disain. Ini tidak hanya bersangkutan paut dengan aspek estetika tapi juga aspek medium, teknologi produksi hingga politik ekonomi dan politik kebudayaan. Sebuah kenyataan yang

sebenarnya menyelipkan peluang bagi terciptanya berbagai alternatif, yang semuanya menuntut daya cipta besar dengan kebutuhan berbagai sumber daya, setidaknya sumber daya manusia intelektual dan kreatif (hal yang terpenting), sumber daya fisik serta sumber daya finansial (Zaman, 2012).

Meskipun ITSS sudah berlangsung lama namun perkembangan usaha tersebut tidak begitu pesat (masih berada di bawah daerah lain) dan masih mempunyai permasalahan. Menurut Zaman (2012), program-program pengembangannya kedalam produk-produk kebutuhan modern kurang didukung oleh kesadaran tentang alih ranah tersebut (dari non-komersial ke komersial) dan kurang didukung oleh pengetahuan (*knowledge*) tentang berbagai aspek serta dimensi permasalahannya seperti estetika, teknologi, material, manajemen, ekonomi, pemasaran, promosi, *branding* dan sebagainya sebagaimana layaknya sebuah upaya untuk menghadirkan produk kedalam pasar modern (pasar eksternal).

Untuk mewujudkan visi Pemerintah Kota Sawahlunto “Terwujudnya Sawahlunto Menjadi Tempat yang Lebih Baik untuk Hidup, Berusaha dan Dikunjungi, Menuju Kota Wisata Tambang” pemerintah kota telah menetapkan misi tahun 2008 – 2013, diantaranya menumbuhkembangkan sektor riil dengan menitikberatkan pada ekonomi kerakyatan dan mengembangkan kepariwisataan (RPJMD Kota Sawahlunto, 2008 – 2013). Dalam RPJMD Kota Sawahlunto tahun 2013 – 2018, misi tersebut dilanjutkan dengan “mengembangkan usaha ekonomi produktif dan menciptakan peluang usaha melalui keunggulan pariwisata dan produk lokal”.

Dalam membangun ekonomi kerakyatan yang tangguh, peran industri kecil dan menengah harus diutamakan. Pada daerah berkembang seperti Kota Sawahlunto, sektor industri yang berkembang didominasi oleh industri kecil dan menengah yang berbasis rumah tangga. Keberadaan Songket Silungkang, Kerupuk Kubang dan minyak sereh wangi perlu mendapat perhatian lebih, mengingat keterpaduannya dengan sektor pariwisata dan dapat menyentuh langsung ekonomi masyarakat Kota Sawahlunto (RPJMD Kota Sawahlunto, 2013-2018).

Industri tenun songket merupakan salah satu usaha ekonomi kerakyatan yang perlu terus dikembangkan sebagai salah satu pendukung usaha pengembangan kepariwisataan karena tenun songket merupakan salah satu objek dan daya tarik wisata sebagai produk seni budaya. Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 (pasal 4) tentang Kepariwisataan menyebutkan bahwa objek dan daya tarik wisata terdiri atas wisata alam (flora dan fauna), museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, wisata agro, wisata tirta, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi dan tempat hiburan.

Pemerintah Kota Sawahlunto melalui Dinas Perindagkopnaker telah melaksanakan program/kegiatan yang mendukung pengembangan industri tenun songket dari tahun 2008 s/d 2012, yaitu: Pembinaan Pertenunan Tradisional di Kampung Tenun Batu Mananggau dan Penerapan Gugus Kendali Mutu (2008); Bantuan Rehabilitasi Rumah Tenun Batu Mananggau, Penerapan Gugus Kendali Mutu dan Pelatihan Membuat Renda Songket Silungkang (2009); Bantuan Rehabilitasi Rumah Tenun Batu Mananggau, Penerapan Gugus Kendali Mutu dan Pelatihan Proses Pertenunan (hani) tahun 2010; Penerapan Gugus Kendali Mutu

(2011); Pengembangan Bahan Baku Produk Contoh Tenun Songket Silungkang, Restorasi Pengembangan Motif dan Disain Tenun Songket Silungkang, Pelatihan Pengembangan Disain Tenun Songket, Perencanaan Pendirian Klinik Center Tenun Songket, Pembuatan Buku Corak dan Ragam Hias Tenun Songket dan Pelatihan Teknis Pewarnaan, Diversifikasi Produk Tenun Songket (2012).

Dengan melihat kondisi ITSS yang sudah berlangsung sekian lama dan cukupnya perhatian pemerintah kota terhadap pengembangan industri tersebut seharusnya industri ini sudah dapat berkembang dengan baik menjadi industri pendukung ekonomi kerakyatan, sehingga masyarakat banyak yang menjadi pelaku usaha yang berkarya untuk dirinya.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Perhatian Pemerintah Kota Sawahlunto sudah cukup banyak terhadap pengembangan ITSS seperti yang telah disebutkan di atas. Dalam program/kegiatan Dinas Perindagkopnaker Kota Sawahlunto, terdapat beberapa program/kegiatan yang telah dilakukan, seperti pelatihan teknis, pembinaan perajin tenun, penerapan gugus kendali mutu, pemberian bantuan rehabilitasi rumah tenun, pembuatan buku tentang pertenenan, serta pengembangan motif dan disain.

Dengan melihat kondisi tersebut, Industri Tenun Songket Silungkang seharusnya telah dapat berkembang dengan baik, seperti kondisi yang stabil dalam hal penyediaan bahan baku, teknik pengolahan bahan baku yang telah terstandar, penciptaan motif dan disain produk yang inovatif, jaringan pemasaran

produk yang luas serta kemandirian permodalan atau kemudahan akses dalam memperoleh bantuan keuangan.

Namun demikian dalam kenyataannya, perkembangan Industri Tenun Songket Silungkang masih kalah dibanding dengan industry sejenis di daerah lain. Seperti terlihat pada table di atas, pada tahun 2012 pertumbuhan produksi ITSS (2,91%) masih kalah dibanding dengan Kabupaten Sijunjung (8,57%) dan Kabupaten 50 Kota (15,27%), meskipun jumlah produksi Kota Sawahlunto untuk industry tenun songket ini masih yang terbesar dibanding dengan daerah lain.

Dari beberapa hal yang dikemukakan di atas, peneliti merumuskan permasalahan yang dihadapi Industri Tenun Songket Silungkang sebagai berikut :

- a. Bagaimana karakteristik dan kondisi Industri Tenun Songket Silungkang (ITSS) saat ini ?
- b. Apa saja faktor-faktor kekuatan/kelemahan dan peluang/ancaman yang mempengaruhi pengembangan ITSS ?
- c. Bagaimana strategi yang perlu dilakukan oleh pemerintah daerah Kota Sawahlunto terhadap pengembangan ITSS sebagai penunjang ekonomi kerakyatan ?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Dengan melakukan penelitian ilmiah ini, diharapkan dapat dicapai beberapa tujuan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi karakteristik dan kondisi usaha Industri Tenun Songket Silungkang di Kota Sawahlunto pada saat ini, seperti : karakteristik umum

petenun dan pengusaha tenun songket; aspek produksi mulai dari bahan baku, sumber daya manusia, dan teknologi; aspek pemasaran meliputi produk dan harga, serta distribusi dan promosi; aspek keuangan/permodalan, aspek manajemen dan kelembagaan, serta permasalahan-permasalahan yang dihadapi ITSS.

- b. Mengidentifikasi faktor-faktor kekuatan/kelemahan dan peluang/ancaman yang berasal dari kondisi internal dan eksternal ITSS.
- c. Menyusun strategi pengembangan ITSS sehingga menjadi industri yang menunjang ekonomi kerakyatan.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan industri kecil, baik pelaku maupun pengambil kebijakan. Sedangkan secara khusus, diharapkan dapat menjadi :

- a. Bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kota Sawahlunto melalui satuan kerja terkait untuk menyusun kebijakan dan melaksanakan program/kegiatan yang relevan dalam menumbuhkembangkan ITSS;
- b. Bahan masukan / informasi bagi para pengusaha ITSS untuk pengembangan usaha mereka;
- c. Bahan masukan / informasi bagi para peneliti lain di bidang Industri Kecil Menengah (IKM) umumnya dan ITSS khususnya;
- d. Pengalaman bagi penulis dalam melakukan penelitian dan penyusunan suatu karya tulis ilmiah pada masa sekarang dan yang akan datang.

### 1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Agar lebih terarahnya penelitian ini perlu dilakukan pembatasan pada hal-hal yang akan diteliti, diantaranya :

- a. Penelitian dilakukan pada ITSS yang menjadi ciri khas Kota Sawahlunto (sebagai lingkungan internal ITSS).
- b. Lokasi penelitian bertempat di Kota Sawahlunto pada umumnya dan di Kecamatan Silungkang dan Kecamatan Lembah Segar khususnya sebagai lokasi sentra-sentra industri tenun songket.
- c. Objek dari penelitian ini adalah para pengusaha tenun songket, para petenun songket dan para *stakeholder* Kota Sawahlunto yang terkait dengan penelitian ini.

### 1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari enam bab, yaitu :

- BAB I, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang; perumusan masalah; tujuan penelitian; ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II, merupakan bab tinjauan literatur yang mengemukakan teori-teori dan tinjauan literatur-literatur yang berhubungan dengan topik penelitian dan nantinya akan digunakan dalam proses penyusunan strategi pengembangan ITSS Kota Sawahlunto; serta kerangka pemikiran.

- BAB III, merupakan bab metodologi penelitian yang menjelaskan tentang lokasi dan waktu penelitian; data dan sumber data; populasi dan sampel; metode analisa data; defenisi variabel.
- BAB IV, merupakan bab mengenai gambaran umum daerah penelitian yang mendeskripsikan secara ringkas tentang daerah penelitiandi Kota Sawahlunto dalam beberapa aspek.
- BAB V, merupakan bab mengenai pembahasan hasil penelitian secara rinci dan strategi pengembangan ITSS Kota Sawahlunto.
- BAB VI, merupakan bab yang menguraikan implikasi strategi berupa program-program untuk pengembangan ITSS.
- BAB VII, merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian ini.

